

ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PEMULUNG

Ega Putri Handayani¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Gusmirawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: putryega2201@gmail.com

Corresponding Author: Ega Putri Handayani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak pemulung di sekitar TPA Air Dingin. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, data di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berbeda berdasarkan tempat tinggal: 1) Anak pemulung yang tidak menetap mendapatkan pendidikan agama dari sekolah formal dan pengajaran di rumah, meskipun terkendala waktu orang tua dan minat anak yang rendah. 2) Anak pemulung yang menyewa umumnya mengikuti pendidikan agama formal, namun akses terbatas ke tempat mengaji dan kelelahan menjadi hambatan. 3) Anak pemulung warga asli memiliki akses lebih bervariasi melalui madrasah dan TPQ, tetapi minat anak terhadap pendidikan agama masih rendah, di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan kondisi keluarga.

Kata Kunci: Anak pemulung, Pelaksanaan Pendidikan, Tempat pembuangan akhir (TPA)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic religious education for scavenger children around the Air Dingin landfill. Using a qualitative method with a case study design, data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The research finding show that the implementation Islamic religious education differs based on the children's place of residence: 1) Scavenger children who not reside permanently receive religious education from formal schools and home teachings, although hindered by parents' limited time and the children's low interest. 2) Scavenger children who rent homes generally access formal religious education, but limited access to religious study centers and exhaustion pose significant obstacles. 3) Native scavenger children have more varied access through madrasahs and Quranic learning centers (TPQs), yet their interest in religious education remains low, influenced by social environment and family conditions.

Keywords: Scavenger children, Implementation of education, landfill (TPA)

PENDAHULUAN

Pemulung dalam pengertian umum adalah orang yang mempunyai kegiatan utama mengumpulkan barang bekas (limbah) dan memperoleh penghasilan dari kegiatan tersebut (Fadhilah, 2018; Suhertina & Darni, 2019). Siklus pengumpulan barang bekas yang telah dibuang dan dianggap tidak berguna lagi oleh masyarakat adalah mencari, mengumpulkan, memilih, menyeleksi dan mengepak untuk selanjutnya dijual kepada pedagang pengumpulan barang bekas (Arifin, 2018; Nirmala & Putri, 2017; Respati, 2016) anak pemulung merupakan komunitas yang selayaknya memperoleh hak-hak dasarnya dengan baik. Mereka dapat bermain dan belajar bagaimana layaknya anak-anak yang lain menikmati masa kanak-kanak dan terlindung dari bahaya kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi.

Sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan manusia setelah berakhirnya suatu proses pemakaian. Sampah juga salah satu limbah padat atau setengah padat yang berasal dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik, contohnya sisa nasi, buah-buahan dan sayur-sayuran busuk. Sedangkan sampah anorganik ialah sampah yang sudah tidak dipakai lagi dan sulit terurai, contohnya plastic, botol, kaleng, kaca, dan besi tua atau baja, itulah sampah-sampah yang dihasilkan oleh masyarakat (Dewi dkk., 2020; Mandaka, 2019; Putra & Dedi Gunawan, 2016; Taryu dkk., 2022; Zulkarnain & Farhan, 2019).

Kota Padang merupakan kota yang berada di Sumatera Barat, memiliki 11 kecamatan yaitu Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nangggalo, Kuranji, pauh dan Koto Tangah. Lokasi TPA Air Dingin terletak di kelurahan Balai Gadang, kecamatan Koto Tangah Padang. Luas TPA Air Dingin ± 30 ha, lahan yang sudah terpakai adalah 18,3ha, dan sisanya 11,7ha masih belum digunakan. Berjarak ± 1 km dari permukiman penduduk Balai Gadang (Hariadi, 2023; Saputra, 2021; Wati, 2015).

Tempat pembuangan akhir (TPA) Air Dingin ini sudah berdiri sejak tahun 1989 dan beroperasi selama 1×24 jam, TPA tersebut dibangun dengan tujuan menampung segala jenis sampah, mulai dari sampah rumah tangga, pabrik dan pasar umumnya. Sebelum di TPA Air Dingin sampah-sampah di buang di Lubuk buaya dekat pasar Lubuk Buaya. Adapun masyarakat yang memanfaatkan TPA Air Dingin sebagai tempat mencukupi kebutuhan hidup adalah menjadi pemulung. Tidak hanya pemulung saja yang memenuhi TPA Air Dingin ini, melainkan sapi-sapi yang jumlahnya cukup banyak selalu berdampingan dengan pemulung untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan seperti bahan organik oleh sapi-sapi tersebut. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas seperti plastik, kardus, botol, kaleng-kaleng, kaca dan besi bekas pakai untuk dijual kepada ke pengelola barang bekas yang akan dijadikan barang bekas yang akan dijadikan barang bernilai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada penguasa yang akan mengelolanya kembali menjadi barang komoditas (Setiawan dkk., 2015).

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang meliputi segala pendapatan, pekerjaan, kebutuhan, pendidikan antar individu dan kelompok. Bagi pemulung khususnya di TPA Air Dingin dengan menjadi pemulung mereka dapat mempertahankan taraf hidup keluarga sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Huzaemah (2020) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi menunjukkan posisi individu dan kelompok yang berkenan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa hingga dekat kepada Allah dan

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Elihami & Syahid, 2018). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, Negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, suku bangsa, dan agama (Afriyanto & Anandari, 2024). PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersistik utamanya (Firmansyah, 2019).

Pendidikan agama Islam tidak hanya diperoleh di sekolah formal saja, namun dapat juga diajarkan melalui pendidikan keluarga (informal) dan juga pendidikan dalam masyarakat (non formal). Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan agama adalah sebuah usaha untuk membentuk kepribadian seorang individu, mengarahkan, membimbing dan mengajarkan agar seorang individu paham akan agama di hati dan jiwanya sebagai bekal dan pedoman dimasa hidupnya serta dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Kendala yang dihadapi keluarga pemulung dalam mengakses pendidikan antara lain rendahnya pendapatan pemulung, kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terbatasnya waktu orang tua dalam proses pendidikan anak, lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendidik dan sikap apatis, dan sikap individualistis antar anggota masyarakat dan implementasi kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran (Budi, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteksnya yang alami, yaitu kehidupan anak-anak pemulung di TPA Air Dingin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai praktik pendidikan agama yang di terima anak-anak pemulung dalam lingkungan yang kurang mendukung tersebut. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2022 sampai bulan November 2022 dan dilaksanakan di tempat pembuangan akhir (TPA) Air Dingin Lubuk Minturun Koto Tengah Kota Padang. Subjek penelitian ini adalah anak-anak pemulung, tokoh masyarakat sekitar, kepala TPA, Pegawai pengolah TPA, masyarakat sekitar, dan tokoh pendidik. Dalam proses penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menentukan informan menggunakan teknik pengambilam *snowball sampling* (pengambilan rujukan berantai).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua pemulung, tokoh masyarakat, dan pendidik untuk memperoleh informasi tentang cara orang tua mengajarkan agama kepada anak-anak mereka. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap anak-anak yang sedang belajar agama, baik di sekolah maupun di tempat mengaji. Pengumpulan data dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan keagamaan dan data lain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data: penyaringan dan pemilihan data yang relevan, serta penajaman fokus penelitian, penyajian data: penyajian data dalam bentuk naratif untuk mempermudah pemahaman dan menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan: proses untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang kemudian divalidasi melalui member *check* atau pemeriksaan oleh informan untuk memastikan kebenaran temuan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak pemulung di TPA Air Dingin sangat bergantung pada kondisi keluarga dan tempat tinggal mereka. Hasilnya terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kondisi tempat tinggal.

1. Anak pemulung yang tidak menetap di TPA Air Dingin

Anak-anak pemulung yang tidak tinggal secara permanen di sekitar TPA, namun lebih banyak menghabiskan waktu bekerja membantu orang tua mereka, mendapatkan pendidikan agama melalui jalur sekolah formal dan kegiatan mengaji di rumah. Sebagian besar dari mereka bersekolah di sekolah umum, namun terkendala oleh kurangnya waktu dan ketersediaan sumber daya untuk mengikuti kegiatan agama secara terstruktur. Pendidikan agama ini lebih banyak diberikan melalui pengajaran di rumah, dimana orang tua memotivasi anak-anak mereka untuk mengaji dan beribadah. Namun, meskipun ada upaya tersebut, tidak sedikit anak-anak yang kurang tertarik dan tidak mengindahkan ajaran agama yang diberikan oleh orang tua mereka.

Tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga pemulung yang tidak menetap adalah kurangnya dukungan lingkungan, terbatasnya akses pendidikan agama, dan keterbatasan waktu orang tua yang sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sebagian orang tua mengungkapkan kesulitan dalam mengajak anak-anak mereka beribadah, karena anak-anak lebih tertarik bermain atau menonton televisi daripada melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin. Selain itu ketidak pastian pendapatan dan waktu orang tua yang terbagi antara mencari nafkah dan mendampingi anak-anak belajar menjadi kendala yang signifikan dalam proses pendidikan agama anak-anak ini.

2. Anak pemulung yang menyewa di TPA Air Dingin

Anak-anak pemulung yang menyewa tempat tinggal di sekitar TPA, pada umumnya mendapatkan pendidikan agama melalui sekolah formal dan tempat mengaji. Sebagian besar dari mereka bersekolah di sekolah negeri atau sekolah agama. Meski demikian, banyak dari anak-anak ini yang hanya terhubung dengan pendidikan agama formal dan mengaji secara tidak rutin. Hal ini dikarenakan jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal mereka dan tempat mengaji. Beberapa orang tua beralasan bahwa anak-anak mereka sudah lelah bekerja seharian sebagai pemulung, sehingga mereka tidak mampu mengikuti kegiatan mengaji yang diadakan di tempat-tempat yang cukup jauh. Bahkan ada juga yang lebih memilih anaknya untuk bersekolah tanpa mengikuti kegiatan mengaji, karena mereka menganggap kegiatan sekolah lebih penting untuk masa depan anak.

Namun, meskipun anak-anak ini mendapatkan pendidikan agama di sekolah, sebagian dari mereka menunjukkan ketidakpedulian terhadap kegiatan agama. Bahkan beberapa anak cenderung enggan mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat atau mengaji, karena faktor kebosanan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan mereka. Hal ini semakin diperparah dengan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar yang peduli terhadap pendidikan agama.

3. Anak pemulung warga asli TPA Air Dingin

Anak-anak pemulung yang tinggal secara permanen di TPA atau yang dikenal sebagai warga asli tempat tersebut, mendapatkan pendidikan agama yang lebih bervariasi, melalui sekolah umum dan sekolah agama seperti madrasah atau TPQ (Taman pendidikan Al-Qur'an). Namun, meskipun pendidikan agama tersedia, ada beberapa anak yang enggan mengikuti kegiatan mengaji dan tidak tertarik untuk mendalami ajaran agama. Salah faktor utama yang

menyebabkan hal ini adalah minat anak yang rendah terhadap pendidikan agama, yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kondisi keluarga.

Banyak orang tua yang berusaha untuk mengajak anak-anak mereka mengikuti kegiatan mengaji, namun sering kali anak-anak lebih memilih untuk bermain atau tidur, dan menolak untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikan oleh orang tua. Meskipun demikian, ada juga sebagian anak yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan mengaji dan menunjukkan minat untuk mempelajari ajaran agama lebih dalam.

Di sisi lain, beberapa orang tua sangat menginginkan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama di sekolah dan di tempat mengaji, tetapi mereka menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk fokus pada kegiatan agama. Keengganan anak untuk belajar agama juga seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak mengenai manfaat agama dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Oleh karena itu, meskipun orang tua berupaya untuk memebrikan pendidikan agama yang baik, realitasnya banyak anak yang tidak menunjukkan minat terhadap pendidikan agama.

Pembahasan

Pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak pemulung di TPA Air Dingin menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama telah dilaksanakan melalui berbagai jalur, baik formal maupun nonformal, namun terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang menyebabkan hasilnya tidak optimal. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa factor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak pemulung di TPA Air Dingin antara lain:

1. Keterbatasan waktu dan energy orang tua.

Orang tua pemulung di TPA sebagian besar bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keterbatasan waktu dan energi ini menjadi hambatan dalam mendampingi anak-anak mereka beribadah atau mengikuti kegiatan mengaji karena kondisi ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja lebih keras. Sebagai hasilnya, perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak menjadi terbagi antara bekerja untuk hidup dan mendidik anak secara agama.

2. Jarak dan akses ke tempat mengaji

Jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal pemulung dan tempat mengaji sering menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak mengajak anak-anak mereka mengikuti kegiatan agama di luar rumah. Tempat mengaji yang jauh atau sulit dijangkau, ditambah dengan beban kerja anak-anak pemulung yang terlibat dalam kegiatan memulung, membuat mereka kurang termotivasi untuk mengikuti pengajian.

3. Minat anak yang rendah

Minat anak terhadap pendidikan agama sangat bergantung pada pemahaman mereka tentang agama dan motivasi dari orang tua. Dalam kasus anak-anak pemulung, banyak yang lebih tertarik pada kegiatan lain, seperti bermain atau menonton televisi, dibandingkan dengan mengikuti pelajaran agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan nilai agama yang dapat membentuk karakter dan ketertarikan mereka terhadap ajaran agama sejak dini.

4. Faktor sosial dan lingkungan

Lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi minat dan perilaku anak-anak pemulung dalam menerima pendidikan agama, sebagian besar anak-anak tinggal di lingkungan yang minim fasilitas dan dukungan untuk pendidikan agama. Kehidupan yang keras, ketidakpastian ekonomi, serta norma-norma yang tidak mendukung pentingnya pendidikan agama, menyebabkan anak-anak cenderung tidak mendapatkan pendidikan agama secara optimal.

Analisis pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak pemulung

1. Pengaruh kondisi tempat tinggal
 - a. Anak tidak menetap: bergantung pada pengajaran di rumah, tetapi terbatas waktu orang tua dan minat anak yang rendah.
 - b. Anak menyewa: akses ke sekolah formal ada, tetapi jarak ke tempat mengaji dan kelelahan anak menghambat.
 - c. Anak warga asli: pendidikan agama lebih bervariasi, tetapi minat anak terhadap kegiatan agama tetap rendah.
2. Tantangan utama
 - a. Waktu dan energi orang tua: beban ekonomi mengurangi pendampingan keagamaan
 - b. Akses ke tempat mengaji: jarak jauh menghambat keterlibatan anak.
 - c. Minat rendah: anak lebih tertarik bermain atau bekerja daripada belajar agama.
 - d. Lingkungan sosial: dukungan pendidikan agama minim.
3. Implikasi
 - a. Diperlukan pendekatan kolaboratif: fasilitas lebih dekat, jadwal fleksibel, dan metode menarik
 - b. Dukungan pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan agama yang inklusif dan relevan.



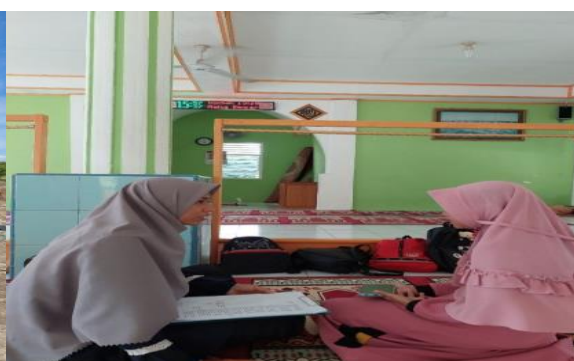
Gambar 1. Proses Mendapatkan Pendidikan Islam



Gambar 2. Wawancara dengan orang tua



Gambar 3. Wawancara dengan anak Pemulung dan orang tua



Gambar 4. Wawancara dengan anak pemulung

KESIMPULAN

Dengan demikian, meskipun pendidikan agama untuk anak-anak di TPA Air Dingin sudah dilaksanakan melalui jalur sekolah dan kegiatan mengaji, tantangan besar yang dihadapi, seperti minat anak, kesibukan orang tua, dan kurangnya fasilitas pendidikan agama menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang ideal. Orang tua berperan penting dalam mendorong anak-anak mereka untuk belajar agama, namun terbatasnya waktu dan kondisi lingkungan mengurangi efektivitasnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Untuk Pemerintah
Memberikan program pendampingan kepada keluarga pemulung untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan agama.
2. Untuk Orang Tua
Lebih proaktif dalam membimbing anak-anak untuk belajar agama dan beribadah di rumah, melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat untuk membangun minat dan kedisiplinan mereka.
3. Untuk Lembaga Pendidikan
Menyediakan program pendidikan agama tambahan yang menjangkau anak-anak dari keluarga pemulung, khususnya di area yang sulit terakses dan meningkatkan dukungan moral dan material untuk guru ngaji di daerah sekitar TPA.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya
Peneliti mendatang dapat mengkaji lebih dalam solusi inovatif untuk mengawasi hambatan pendidikan agama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), Article 1.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal ilmiah didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), Article 2.
- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(8).
- Budi, E. A. (2014). *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)*.
- Dewi, R., Hadinata, F., Yulindasari, Y., & Aminuddin, K. M. (2020). Sistem Pengolahan Sampah Domestik Dengan Menggunakan Incinerator Drum Bekas. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 891–896.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1.
- Fadhilah, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), Article 1.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal ilmiah didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), Article 2.
- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(8).
- Budi, E. A. (2014). *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Miskin Dalam Mengakses Pendidikan Formal (Studi pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung)*.

- Dewi, R., Hadinata, F., Yulindasari, Y., & Aminuddin, K. M. (2020). Sistem Pengolahan Sampah Domestik Dengan Menggunakan Incinerator Drum Bekas. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 891–896.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1.
- Fadhilah, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Commercio: Kajian Masyarakat Kontemporer*.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), Article 2.
- Hariadi, B. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Disabilitas Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020 Di Kota Padang. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan*, 2(2), 64–73.
- Huzaemah, S. (2020). Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2, 81–92.
- Mandaka, M. (2019). Pemanfaatan Limbah Sampah Sebagai Elemen Interior di Kelurahan Tandang Semarang. *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 4(8).
- Nirmala, I., & Putri, F. E. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Bintang, Jakarta 2015). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(02).
- Putra, R. C., & Dedi Gunawan, S. T. (2016). *Pembuatan Game Edukasi Pintar Memilah Sampah Berbasis Android* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Respati, R. (2016). Analisis K3 Pada Sistem Pengangkutan Sampah Rumah Tangga Di Jalan Garuda Kota Palangka Raya. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 1(2), 40–48.
- Saputra, H. (2021). Analisis Pertumbuhan Penduduk Kota Padang Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010, 2015, dan 2019. *JURNAL BUANA*, 5(5), 1082–1090.
- Setiawan, P. H., Muti'ah, N., & Abida, dan H. N. (2015). Pendekatan Keruangan Dalam Mengurai Struktur Sosial Ekonomi Pemulungdi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 1, Article 1.
- Suhertina, S., & Darni, D. (2019). Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 183–194.
- Taryu, M. D., Nurhakim, I., & Santi, R. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Geo khatulistiwa : jurnal pendidikan geografi dan pariwisata*, 2(3), Article 3.
- Wati, W. (2015). Kualitas Hidup Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang di Tinjau dari Segi Pendidikan. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1), 124–135.
- Zulkarnain, I., & Farhan, M. (2019). *Meningkatkan kreativitas siswa dengan memanfaatkan sampah bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis*. J-Abdipamas.